

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap orang berhak mengenyam pendidikan. Pendidikan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sadar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia baik aspek kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritual. Pendidikan bukan hanya sekedar berfokus pada proses mentransfer ilmu pengetahuan, namun merupakan sebuah proses meluaskan pemikiran mengenai segala sesuatu, dan akhirnya individu tersebut menjadi tahu dan sadar terhadap tanggungjawab dan perannya baik terhadap Tuhan, diri sendiri, maupun orang lain (Susilawati, 2008, h.239).

Pendidikan adalah pondasi kuat yang menjadi kunci kemajuan dan kesejahteraan bagi pembangunan sebuah negara. Negara yang mengutamakan pendidikan akan mampu untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Negara akan mampu mengikuti dan menyaingi perkembangan jaman yang semakin maju apabila dikelola oleh SDM yang berkualitas.

Pendidikan itu sangat penting ditanamkan sejak dini. Jenjang pendidikan yang ada di Negara Indonesia dimulai dari tingkat *play group*, Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) / Setingkat, Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan Tinggi (PT).

Lembaga pendidikan merupakan tempat untuk

menggembleng dan mendidik para calon pemimpin bangsa menjadi pribadi yang berkualitas dan akhirnya mampu memberi sumbangan bagi kemajuan pembangunan negara Indonesia (Suhartini, 2007, h. 143). Setiap lembaga pendidikan tersebut seharusnya berfokus kepada perbaikan proses kegiatan belajar dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan secara berkelanjutan demi terjaminnya kualitas pendidikan. Kualitas sebuah lembaga pendidikan, dapat dilihat dari tiga faktor antara lain: a) *input* yaitu murid, guru, fasilitas, b) proses yaitu kegiatan belajar mengajar (KBM), dan c) *output* yaitu lulusan (Jumadi, 2005, h.15).

Di dalam lembaga pendidikan perguruan tinggi juga terjadi proses KBM dimana terjadi interaksi antara dosen sebagai pendidik dan mahasiswa sebagai peserta didik. Selain dosen dan mahasiswa, terdapat unsur lain yang dilibatkan dalam KBM antara lain: kurikulum, materi pembelajaran, dan sarana prasarana. Mahasiswa sebagai peserta didik tidak lepas dari tanggungjawabnya yaitu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dosen dalam jangka waktu yang sudah ditentukan, serta wajib mengikuti setiap ujian yang diadakan di universitas. Respon dari setiap mahasiswa dalam menyelesaikan tanggungjawabnya bervariasi. Ada yang dengan segera setelah mendapatkan tugas, langsung berusaha untuk menyelesaikan sebelum batas waktu yang ditentukan dan mengumpulkan tepat waktu. Ada juga mahasiswa yang dengan sengaja menunda-nunda tugas dan lebih memilih aktivitas yang lebih menyenangkan, serta berusaha menghindari tugas-tugas yang dirasa

berat sampai akhirnya banyak tugas yang terbengkalai bahkan dikumpulkan melebihi batas waktu yang ditentukan.

Perilaku menunda-nunda yang dilakukan secara sadar, sengaja, irasional, berulang, menjadi pola yang menetap setiap kali menghadapi tugas yang penting, di saat yang bersamaan justru melakukan aktivitas lain yang kurang produktif, serta menimbulkan rasa yang tidak nyaman disebut prokrastinasi. Menurut Brown dan Holtzman (dalam Ghufon dan Risnawita, 2010, h.151), istilah prokrastinasi digunakan untuk menggambarkan kecenderungan dalam hal penundaan sebuah penyelesaian tugas. Seseorang yang melakukan prokrastinasi berarti orang tersebut sedang menyalahgunakan waktu, melewatkan sebuah kesempatan, dan tidak menjalani kehidupan yang sebenarnya (dalam Ferrari, dkk, 1995, h.1). Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Inggris "*procrastinate*" yang berarti menangguhkan, menunda, memperpanjang waktu. Istilah ini terdiri dari dua kata dalam bahasa Latin dengan awalan "pro" yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran "crastinus" yang berarti keputusan hari esok atau yang harus dikerjakan besok. Jadi definisi dari prokrastinasi adalah "menunda atau dikedepankan sampai hari esok atau hari berikutnya atau saya akan melakukannya nanti."

Kecenderungan irasional untuk menunda memulai dan menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan kegiatan dan tugas akademik yang dilakukan secara berulang, sengaja, dan menimbulkan rasa yang tidak nyaman disebut prokrastinasi akademik, sedangkan pelaku prokrastinasi disebut prokrastinator. Ghufon dan Risnawita

(2010, h.156) menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik adalah perilaku penundaan pengerjaan tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah. Penelitian Solomon dan Rothblum (1984) menunjukkan bahwa seseorang melakukan prokrastinasi akademik disebabkan oleh dua alasan yaitu takut gagal dengan prosentase sebesar 49,4% dan penolakan terhadap tugas serta kemalasan sebesar 18%. Menurut Solomon dan Rothblum (1984), terdapat enam jenis prokrastinasi akademik yang dilakukan pelajar antara lain tugas membaca, tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, menghadiri pertemuan, kerja administratif, dan kinerja akademik secara keseluruhan.

Prokrastinasi akademik tersebut dapat dialami oleh siapa saja dan di mana saja. Salah satunya dialami oleh mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia (STBI) di Semarang. STBI merupakan institusi pendidikan perguruan tinggi yang didirikan untuk melengkapi orang-orang yang terpanggil menjadi pelayan Injil, supaya cakap, cukup, ilmu, berpandangan luas, bertanggung jawab, dan jujur di dalam pengabdianya kepada Tuhan, sehingga mampu melayani Kristus secara efektif. STBI merupakan perguruan tinggi kristen di mana mahasiswa yang masuk ke institusi pendidikan ini hanya mahasiswa yang terpanggil untuk menjadi calon hamba Tuhan atau pendeta atau penginjil, sehingga dalam proses pembelajaran sangat wajar apabila terjadi seleksi alam. Dalam konteks ini, yang dimaksud seleksi alam adalah yang bertahan sampai akhir di STBI adalah mahasiswa yang benar-benar terpanggil menjadi hamba Tuhan. STBI juga melakukan kewajiban seperti yang

tertera dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tercantum pada Bab IV Bagian Keempat Pasal 20 ayat 2 yang berbunyi “Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu dosen wali di STBI Semarang pada tanggal 2 November 2015, terdapat beberapa gejala atau ciri-ciri prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Teologi STBI Semarang angkatan 2009 sampai dengan 2015 yang masih mengambil mata kuliah wajib antara lain: 1) menunda untuk memulai dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Beberapa mahasiswa mengeluhkan kelelahan dengan jadwal kuliah dan pelayanan *weekend* setiap Sabtu-Minggu, sehingga membuat malas untuk memulai mengerjakan tugas, padahal mahasiswa tersebut sudah tahu apa yang seharusnya mereka kerjakan; 2) terlambat dalam mengerjakan tugas. Beberapa mahasiswa mengeluhkan bahwa fasilitas di kampus seperti *wifi* yang kadang sering *error* secara tiba-tiba, membuat mahasiswa mengalami kendala dalam mengerjakan tugas dan mencari referensi tugas. Dampak yang dirasakan adalah terlambat dalam mengumpulkan tugas dan melewati *deadline* yang ditentukan. Ada juga mahasiswa yang memiliki pola mengumpulkan tugas melewati *deadline* dan sengaja menunda mengerjakan tugas dengan alasan padatnya jadwal pelayanan; 3) melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Misalnya beberapa mahasiswa yang secara sengaja terlambat masuk kelas (mahasiswa masuk kelas sekitar 10-15 menit setelah kelas mulai) dan secara sengaja

terlambat datang ke pertemuan rutin kampus seperti doa pagi di kapel. Mahasiswa tersebut sengaja menyepelekan pertemuan-pertemuan wajib dan cenderung melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan di dalam asrama (tidur, mendengarkan musik, bermalas-malasan di dalam kamar, dan lain-lain); 4) membuat sebuah rencana, namun pada realitanya tidak melakukan rencana tersebut. Beberapa mahasiswa belum memiliki manajemen waktu yang baik dalam perkuliahan mereka di STBI. Mahasiswa tersebut sudah memiliki rencana untuk menyelesaikan tugas, namun kenyataannya mereka disibukkan dengan jadwal pelayanan ke jemaat dan kegiatan organisasi yang padat. Dampak dari perilaku tersebut adalah beberapa mahasiswa akhirnya terpaksa harus mengikuti remidi dan mengumpulkan tugas melewati batas waktu yang sudah ditentukan.

Data lain diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu dosen yang menangani masalah akademik di STBI pada tanggal 9 November 2015. Menurut beliau, rata-rata mahasiswa yang masih mengambil mata kuliah wajib melakukan prokrastinasi akademik khususnya dalam hal tugas mengarang yang meliputi menulis makalah, laporan, atau tugas menulis. Selain tugas mengarang, mahasiswa STBI juga terkadang melakukan prokrastinasi akademik dalam tugas membaca dan mencari referensi buku di perpustakaan. Budaya yang dilakukan oleh mahasiswa STBI adalah mahasiswa yang lebih memilih mengerjakan tugas secara praktis dibandingkan mengerjakan secara *original* sesuai dengan kemampuannya. Apabila ada tugas yang menuntut untuk mencari referensi buku asli, mahasiswa justru

lebih memilih untuk *copy paste* dari internet yang itu belum tentu dapat dipercaya kebenaran data atau informasinya. Beberapa mahasiswa memiliki persepsi yang keliru bahwa STBI merupakan institusi pendidikan yang mengacu pada Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Kelemahan yang dialami oleh mahasiswa STBI justru pada pendidikan dan penelitian (*hard skill*) yang salah satu contohnya adalah dalam tugas membuat makalah, namun mereka unggul dalam *soft skill* (pengabdian dan pelayanan kepada jemaat).

Prokrastinasi akademik merupakan jenis prokrastinasi yang menjadi sorotan menarik untuk diteliti. Hal tersebut disebabkan karena meluasnya prokrastinasi akademik di kalangan pelajar dan mahasiswa. Ellis dan Knaus (dalam Solomon dan Rothblum, 1984) menemukan bahwa 95% mahasiswa Amerika melakukan prokrastinasi. Selain itu, Ellis & Knaus memperkirakan bahwa rata-rata 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi (dalam Ozer, dkk, h.242). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Solomon dan Rothblum (1984) menunjukkan bahwa 46% mahasiswa melakukan jenis prokrastinasi akademik yaitu tugas mengarang, 30,1% dalam tugas membaca, 27,6% ketika belajar menghadapi ujian, 23,0% ketika menghadiri kelas, 10,6% dalam kerja administratif, dan 10,2% dalam kinerja akademik secara keseluruhan. Menurut Steel (dalam Ozer, dkk, 2009, h.242), perbedaan jenis kelamin dalam perilaku prokrastinasi akademik merupakan suatu hal atau isu kontroversial yang sulit diprediksi atau dengan kata lain baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berpotensi untuk melakukan

prokrastinasi akademik. Data penelitian tersebut mendukung hasil wawancara peneliti bahwa sebagian besar mahasiswa STBI yang masih mengambil mata kuliah melakukan jenis prokrastinasi akademik dalam hal tugas mengarang yang meliputi tugas menulis makalah, laporan, dan tugas mengarang lainnya.

Prokrastinasi akademik membawa dampak yang negatif terhadap akademik mahasiswa. Menurut Phycyl, Morin, & Salmon (dalam Surijah dan Tjundjing, 2007, h. 352), konsekuensi atau akibat dari perilaku prokrastinasi antara lain seorang mahasiswa akan melepas matakuliah bersangkutan, bahkan menurut Muszynski dan Akamatsu, seorang mahasiswa akan tertunda dalam memperoleh gelar doktor karena terlambat menyelesaikan disertasi (dalam Surijah dan Tjundjing, 2007, h. 353). Hal serupa juga terjadi di STBI di mana terdapat beberapa mahasiswa yang lulus lebih dari 4 tahun dan harus mengulang mata kuliah di angkatan berikutnya. Berdasarkan data dari Biro Administrasi dan Akademik STBI Semarang diperoleh keterangan sebagai berikut.

Tabel 1  
Rekapitulasi Lulusan Angkatan 2008-2011

Tahun 2008			Tahun 2009		
Lulusan			Lulusan		
Tahun	Orang	%	Tahun	Orang	%
4	5	16,1	4	20	46,5
5	11	35,5	5	6	14
6	4	12,9	6	2	4,65
DO	11	35,5	DO	11	25,6
Aktif			Aktif	4	9,3
Jumlah mahasiswa	31	100	Jumlah mahasiswa	43	100



Tahun 2010			Tahun 2011		
Lulusan			Lulusan		
Tahun	Orang	%	Tahun	Orang	%
4	15	57,7	4	16	61,5
5	3	11,5			
DO	6	23,1	DO	6	23,1
Aktif	2	7,69	Aktif	4	15,4
Jumlah mahasiswa	26	100	Jumlah mahasiswa	26	100

Berdasarkan uraian data di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada angkatan 2008 sampai dengan 2011, jumlah mahasiswa yang lulus empat tahun mengalami perbaikan di setiap tahun angkatan. Meskipun demikian, dalam setiap angkatan tetap terdapat mahasiswa yang menyelesaikan pendidikan lebih dari empat tahun dan mahasiswa yang mengalami *drop out*. Sampai tahun 2016 ini, masih terdapat beberapa mahasiswa angkatan 2008 sampai dengan 2011 yang masih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan rekapitulasi data lulusan mahasiswa STBI dari angkatan 2008 sampai dengan 2011 yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui penyebab atau faktor-faktor yang membuat mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Secara teori, yang mempengaruhi prokrastinasi akademik terdiri dua faktor. Pertama, faktor internal (dari dalam diri individu) seperti kelelahan, *self regulation*, motivasi diri, kontrol diri, persepsi subyektif tentang kesejahteraan di kampus atau *school well-being* (SWB), rasa percaya diri rendah, takut gagal, terlalu optimis dan perfeksionisme. Kedua, faktor eksternal (dari luar diri individu) yaitu

pola asuh orang tua dan kondisi lingkungan (Ghufron dan Risnawita, 2010, h.163-166).

Pada paragraf sebelumnya disebutkan bahwa salah satu faktor yang membuat mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik adalah persepsi. Persepsi atau penilaian yang berbeda dari setiap mahasiswa merupakan salah satu contoh dari kondisi psikologis individu. Kondisi psikologis individu tersebut termasuk dalam faktor internal. Menurut Gibson dkk (dalam Suhartini, 2007, h. 144), persepsi adalah sebuah proses kognitif dan mental dimana melalui kelima panca indra, setiap manusia memiliki pemahaman dan penafsiran yang berbeda-beda walaupun sebuah fenomena yang dihadapi sama. Di dalam konteks sekolah atau kampus, setiap mahasiswa memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi seperti kebutuhan akan sarana prasarana di kampus, kebutuhan hubungan sosial dengan warga kampus, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri di kampus, kebutuhan akan kesehatan, dan sebagainya. Persepsi mahasiswa terhadap pemenuhan kebutuhan dasar tersebut berbeda-beda. Ada mahasiswa yang merasa bahwa seluruh kebutuhan tersebut terpenuhi dan akhirnya merasa sejahtera. Ada juga mahasiswa yang tidak puas dan tidak sejahtera karena selama menjalani proses pembelajaran di kampus, kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi secara maksimal. Hal tersebut ternyata mempengaruhi pola perilaku mahasiswa di lingkungan kampus. Mahasiswa yang merasa kurang sejahtera dan kurang puas dengan kehidupannya di kampus, lebih berpotensi untuk melakukan prokrastinasi akademik. Sebaliknya, apabila mahasiswa memiliki persepsi bahwa dirinya sejahtera, maka mahasiswa

tersebut akan optimal dalam mengikuti segala bentuk proses pembelajaran di kampus dan akan meminimalisir perilaku prokrastinasi akademik.

Persepsi atau penilaian subyektif di mana mahasiswa merasa puas dan sejahtera karena kebutuhan terhadap kondisi sekolah atau kampus (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health status*) di lingkungan kampus terpenuhi disebut *school well-being* (SWB). Istilah tersebut masih belum familiar di dunia pendidikan Indonesia. SWB diperkenalkan pertama kali oleh dua orang tokoh yang bernama Konu dan Rimpela. Konsep SWB terbentuk berdasarkan pada konsep teori Allardt mengenai *welfare* yang dikemukakan tahun 1989 (dalam Konu & Rimpela, 2002). Menurut Allardt (dalam Konu & Rimpela, 2002), dalam bahasa Nordik, nama lain dari *welfare* adalah *well-being*. Definisi *well-being* adalah suatu kondisi dimana seorang individu dipuaskan dan terpenuhi kebutuhan dasarnya. Apabila dihubungkan dengan konteks sekolah, Konu dan Rimpela (2002) mengusulkan sebuah model SWB yang terdiri dari empat aspek yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan). Konsep tersebut mempunyai makna bahwa persepsi dan perasaan mahasiswa secara subyektif dalam menilai kelayakan kampus sebagai lingkungan belajar yang nyaman, memberi rasa aman, dan dapat memberikan dukungan dalam mencapai hasil prestasi akademik yang optimal, merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dan diteliti. SWB dapat menjadi tolok ukur baru dalam

evaluasi atau perbaikan kualitas kampus karena melihat dari sudut pandang mahasiswa.

SWB merupakan salah satu faktor menarik yang ingin diteliti korelasinya terhadap prokrastinasi akademik bagi mahasiswa STBI. Berdasarkan survey awal pada tanggal 31 Maret 2016 yang dilakukan melalui wawancara dan pembagian angket terbuka kepada sembilan mahasiswa STBI secara acak, diperoleh data bahwa sebagian besar mahasiswa merasa kebutuhan dasar terhadap status kesehatan, kondisi kampus (sarana prasarana, fasilitas, peraturan, jadwal kuliah), dan hubungan sosial kurang terpenuhi secara maksimal.

Pertama, hampir sebagian besar dari mahasiswa mengeluhkan mengalami kelelahan dengan jadwal kuliah yang cukup padat yaitu pada hari Selasa-Kamis pukul 08.00-16.00 WIB dengan dua kali *break* masing-masing satu jam. Tuntutan pelayanan *weekend* ke jemaat-jemaat baik dalam kota maupun luar kota Semarang yang dilakukan setiap hari Sabtu-Minggu. Hal tersebut ternyata membuat mahasiswa STBI cenderung melakukan prokrastinasi akademik yaitu dengan menunda mengerjakan dan menyelesaikan tugas.

Kedua, beberapa penyakit yang sering dikeluhkan dan dialami oleh mahasiswa antara lain sesak, maag, sakit perut, pusing, stres terhadap tugas, tipes, demam, flu, dan batuk. Gejala penyakit tersebut dinilai cukup mengganggu proses pembelajaran di kampus. Ketiga, mahasiswa menyayangkan STBI yang tidak mempunyai unit atau klinik kesehatan. Tidak adanya fasilitas kesehatan ini membuat mahasiswa yang wajib tinggal di asrama memiliki inisiatif untuk menyediakan kotak P3K

sendiri bagi mahasiswa yang sakit dan membutuhkan. Dampaknya bagi mahasiswa adalah ketika ada mahasiswa yang mengalami sakit cukup parah seperti sesak atau asma dan obat yang diperlukan tidak tersedia di STBI, maka terpaksa harus dilarikan di rumah sakit terdekat untuk mendapatkan pertolongan yang tepat.

Keempat, selain fasilitas kesehatan, beberapa mahasiswa mengeluhkan tentang fasilitas untuk olahraga yaitu lapangan yang kurang terawat membuat mahasiswa menjadi kurang maksimal dalam berolahraga. Kelima, beberapa mahasiswa juga mengeluhkan bahwa fasilitas *Air Conditioner* (AC) yang terdapat di beberapa ruang kelas tidak berfungsi dengan baik dan membuat proses pembelajaran di kelas menjadi kurang nyaman sehingga berakibat kepada mahasiswa yang kurang konsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Keenam, fasilitas *wifi* yang ada di STBI juga dinilai kurang memuaskan karena jaringan internet yang *error* secara tiba-tiba. Hal tersebut terkadang menghambat mahasiswa ketika harus *browsing* sebuah referensi tugas. Dampaknya adalah mahasiswa menunda-nunda mencari referensi tugas dan akhirnya tugas dikumpulkan tidak tepat waktu karena akses internet sulit.

Ketujuh, jadwal perkuliahan yang diatur oleh STBI dinilai cukup sistematis, namun justru terdapat beberapa peraturan kampus yang dinilai mahasiswa kurang efektif bagi proses pembelajaran di STBI. Bagi mahasiswa semester satu sampai lima yang tinggal di asrama wajib mengikuti jam belajar di ruang belajar dan pada waktu yang sama yaitu pada pukul 19.00-21.00 WIB. Beberapa mahasiswa merasa tidak nyaman

dan tidak bebas dalam belajar karena disebabkan tipe belajar mahasiswa berbeda-beda. Belajar di ruangan yang sama menuntut mahasiswa tidak boleh ramai, tidak boleh berisik, duduk tenang mengerjakan tugasnya masing-masing, dan tidak mengganggu mahasiswa yang lain. Peraturan tersebut dinilai kurang efektif karena mahasiswa justru malas belajar dan memiliki potensi untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Kedelapan, beberapa mahasiswa menilai bahwa hubungan antara mahasiswa senior dan junior tidak ada kesenjangan atau *gape*, di mana saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan menganggap sebagai saudara, namun ada yang mengeluhkan tentang relasinya dengan sebaya yang kurang baik. Ada beberapa mahasiswa yang kurang fokus belajar karena terkadang merasa terintimidasi atau dianggap remeh dengan teman-temannya. Ada yang diejek secara langsung dengan tatap muka, namun ada juga yang memaknai bercanda antar mahasiswa dengan respon negatif padahal maksudnya adalah bercanda saja, sampai akhirnya sempat sakit hati dan bertengkar di sosial media. Hal tersebut ternyata membuat relasi beberapa mahasiswa yang satu dengan yang lain menjadi kurang baik dan sedikit canggung sehingga menyebabkan perasaan kurang nyaman dan berdampak kepada proses belajar yang kurang maksimal. Kesembilan, beberapa mahasiswa menilai bahwa hubungan dosen satu dengan dosen yang lain ada sedikit *gape* atau kesenjangan. Hal tersebut sedikit membuat mahasiswa merasa kurang nyaman.

Kebutuhan akan kondisi kampus, status kesehatan, dan hubungan sosial memang dinilai kurang terpenuhi secara maksimal, namun

kebutuhan akan pemenuhan diri atau aktualisasi diri di kampus sudah cukup terpenuhi. Beberapa mahasiswa mampu menyalurkan minat, bakat, dan aspirasinya melalui UKM, BPM, atau Senat yang mereka ikuti. Melalui organisasi tersebut, mahasiswa dapat secara optimal mengembangkan *soft skill* (potensi, keterampilan, bakat). Dosen-dosen juga dinilai sudah memberikan dorongan, semangat, dan bimbingan kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran. STBI juga memiliki tradisi memberikan penghargaan berupa piagam kepada mahasiswa teladan setiap kali diadakan wisuda, dan setiap angkatan hanya diambil dua orang. Penghargaan tersebut merupakan bentuk apresiasi dari STBI kepada mahasiswa yang dinilai mampu menjadi teladan bagi mahasiswa lainnya selama proses pembelajaran di kampus.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket terbuka di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan mahasiswa selama melakukan studi di STBI belum tercapai secara maksimal dilihat dari ketidaknyamanan, ketidakpuasan, serta keluhan-keluhan yang dirasakan. Lingkungan kampus memiliki andil dan peran yang penting dalam aktivitas dan kinerja akademik mahasiswa karena sebagian besar waktu mereka habiskan di kampus. Lingkungan kampus yang sehat akan membuat seluruh warga kampus akan melakukan peran dan tanggungjawabnya masing-masing secara optimal. Penelitian mengenai hubungan SWB dengan prokrastinasi akademik mendesak diteliti karena beberapa hal antara lain: 1) berdasarkan hasil wawancara, dan rekapitulasi data lulusan mahasiswa STBI dari angkatan 2008 sampai dengan 2011 ditemukan beberapa mahasiswa STBI yang melakukan prokrastinasi akademik; 2)

masa studi yang lama di sebuah perguruan tinggi akan membuat mahasiswa akan kehilangan kesempatan atau peluang bersaing di dunia pekerjaan dan akan kehilangan banyak uang; 3) SWB merupakan istilah yang cukup baru di dunia pendidikan Indonesia; 4) STBI merupakan perguruan tinggi Kristen yang salah satunya harus mampu mendidik dan mencetak hamba Tuhan yang memiliki karakter disiplin dan dalam konteks penelitian ini adalah disiplin dalam mengikuti segala bentuk proses pembelajaran di kampus.

Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti prokrastinasi akademik yang terjadi pada mahasiswa Prodi PAK dan Teologi STBI Semarang angkatan 2009 sampai dengan 2015 yang masih mengambil mata kuliah wajib. Sebuah pertanyaan yang mendasari penelitian adalah apakah terdapat hubungan antara SWB dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa STBI.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara SWB dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Prodi PAK dan Teologi STBI.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pemahaman teori dalam psikologi pendidikan, khususnya mengenai hubungan SWB dengan prokrastinasi akademik. Selain itu,



peneliti menemukan bahwa masih sedikit studi di Indonesia yang mengangkat masalah ini sehingga diharapkan penelitian ini mampu memperkaya literatur mengenai hubungan SWB dengan prokrastinasi akademik dalam konteks Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi baik bagi mahasiswa, orangtua, pendidik, dan individu yang mempunyai ketertarikan mengenai prokrastinasi akademik dalam kaitannya dengan SWB.

